

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kewirausahaan

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai serta berguna bagi diri dan orang lain. Kewirausahaan muncul apabila seseorang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide baru. Dalam jiwa kewirausahaan tertanam jiwa yang selalu aktif, kreatif, berkarya dan inovatif untuk meningkatkan pendapatan dalam usahanya. Wirausaha adalah orang yang kreatif menciptakan dan memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya. Seorang wirausaha selalu berusaha meningkatkan kreasi dan inovasi dalam memanfaatkan peluang.

Definisi kewirausahaan menurut Robert D. Histrich dalam bukunya *“entrepreneurship, Satrting, Development, and Managing a New Enterprise”* (2001) menjabarkan definisi kewirausahaan sebagai berikut :

“entrepreneurship is the process of creatinh something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological and social risk and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction”.

Menurut Kasmir (2006), kewirausahaan adalah suatu kemampuan menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan dan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi dari yang sudah ada sebelumnya. Kemampuan berwirausaha yang kreatif dan inovatif dapat dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2006: 2). Peluang sukses di masa depan dapat diraih apabila seorang wirausaha benar-benar memanfaatkan peluang dengan baik dan mempunyai disiplin diri. Sedangkan menurut Zimmerer dalam Suryana (2006: 14) kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan

inovasi untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang dihadapi. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah, sedangkan inovasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas untuk memecahkan masalah dan peluang untuk meningkatkan kekayaan hidup.

Kekuatan pemikiran wirausaha harus dinyatakan dengan pengetahuan akan berbagai pendekatan bisnis, tidak hanya pikiran yang tajam tetapi seorang wirausaha juga memiliki pengetahuan tentang keuangan dan masalah sosial. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui instansi terkait maupun sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Kewirausahaan memiliki berbagai nilai yang sangat diperlukan oleh peserta didik dan dapat ditanamkan melalui pendidikan kewirausahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta mampu menghadapi masalah dan memanfaatkan peluang. Esensi kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

2.1.1 Manfaat dan Tujuan Kewirausahaan

Menurut Rusdiana (2012: 58), manfaat yang dapat diperoleh melalui berwirausaha adalah:

1. Memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki.
Banyak wirausaha yang berhasil mengelola usahanya karena menjadikan keterampilan/hobinya menjadi pekerjaannya.
2. Memiliki peluang untuk berperan bagi masyarakat. Dengan berwirausaha kita memiliki kesempatan untuk berperan bagi masyarakat dengan menciptakan produk yang dibutuhkan masyarakat.
3. Dapat menjadi motivasi tersendiri untuk memulai berwirausaha.

Kesuksesan dan ketidaksuksesan seseorang dalam karier sangat bergantung pada motivasi untuk menjalankan kariernya.

Menurut Basrowi (2011: 7), tujuan kewirausahaan adalah:

1. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas
2. Mewujudkan kemampuan dan kemandirian para wirausaha untuk menghasilkan kesejahteraan masyarakat.
3. Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat.
4. Menumbuhkan kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh

2.1.2 Sasaran dan Asas Kewirausahaan

Menurut Basrowi (2011: 9-10), kewirausahaan memiliki asas dan sasaran yang akan dicapai. Sasaran kewirausahaan adalah sebagai berikut: Para generasi muda pada umumnya anak-anak sekolah, anak putus sekolah dan calon wirausaha. Para pelaku ekonomi yang terdiri atas para pengusaha kecil dan koperasi Instansi pemerintah yang melakukan kegiatan usaha BUMN, organisasi dan kelompok-kelompok masyarakat.

Asas kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk berkarya dalam kebersamaan berlandaskan bisnis yang sehat
2. Kemampuan bekerja secara tekun, teliti dan produktif
3. Kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan serta keberanian mengambil risiko

2.1.3 Pendidikan Kewirausahaan

Dengan menunjuk definisi pendidikan sebagai pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar

mendewasakan peserta didik dan mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan dan definisi kewirausahaan adalah suatu kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain serta mampu menghadapi masalah dan memanfaatkan peluang, maka pendidikan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk menanamkan pengetahuan, nilai, jiwa dan sikap kewirausahaan kepada mahasiswa dan peserta didik guna membekali diri menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan inovatif. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang handal dan berkarakter dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan adalah senjata penghancur pengangguran dan kemiskinan, dan menjadi tangga menuju impian setiap masyarakat untuk mandiri secara finansial, memiliki kemampuan membangun kemakmuran individu, sekaligus ikut membangun kesejahteraan masyarakat (Jamal Ma'mur Asmani: 2011).

Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden No 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program- program kewirausahaan. Banyaknya wirausaha merupakan salah satu penopang perekonomian nasional sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan terus-menerus pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum. Dalam kurikulum, karakter keilmuan kewirausahaan sebaiknya didesain untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) *entrepreneur*. Tujuan pendidikan *to know* dan *to do* terintegrasi di dalam kurikulum program studi, terdistribusi di dalam berbagai mata kuliah keilmuan. Perguruan Tinggi menyediakan mata kuliah kewirausahaan yang ditujukan untuk bekal motivasi dan pembentukan sikap mental wirausaha. Untuk tujuan *to be entrepreneur*, diberikan dalam pelatihan keterampilan bisnis praktis. Kedua, aktivitas ekstrakurikuler mahasiswa perlu dikemas sistemik dan diarahkan untuk membangun motivasi dan sikap mental wirausaha. Pembinaan mahasiswa dalam

berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian hendaknya juga diarahkan untuk memberikan keterampilan berwirausaha.

2.1.4 Nilai-nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan

Berdasarkan konsep dan ciri-ciri wirausaha, ada banyak nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, di dalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak 6 (enam) nilai. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta deskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

No	Nilai	Deskripsi
1.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
2.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah
3.	Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang dan mampu mengambil risiko kerja
4.	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak dan bukan menunggu sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi
5.	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang

		selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain
6.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan

Sumber : Kemendiknas (2010:10)

2.1.5 Alasan Perlunya Diajarkan Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Soeharto Prawirokusumo dalam Daryanto (2012: 4), pendidikan kewirausahaan perlu diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena:

- 1) Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
- 2) Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu *venture start-up* dan *venture-growth*, ini jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.
- 3) Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki obyek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- 4) Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan

2.1.6 Prinsip Kewirausahaan

Prinsip-prinsip kewirausahaan menurut Dhidik D. Machyudin, yaitu sebagai berikut:

- a. Harus optimis
- b. Ambisius
- c. Dapat membaca peluang pasar

- d. Sabar
- e. Jangan putus asa
- f. Jangan takut gagal
- g. Kegagalan pertama dan kedua itu biasa, anggaplah kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.

Ada pula prinsip entrepreneurship yang diungkapkan oleh Khafidul Ulum, ada tujuh prinsip yang diberikan, di antaranya:

- a. *Passion* (semangat)
- b. *Independent* (mandiri)
- c. *Marketing sensitivity* (peka terhadap pasar)
- d. *Creative and innovative* (kreatif dan inovatif)
- e. *Calculated risk taker* (mengambil risiko dengan penuh perhitungan)
- f. *Persistent* (pantang menyerah)
- g. *High ethical standard* (berdasarkan standar etika)

2.1.7 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Pengukuran variabel Pendidikan Kewirausahaan diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010: 23)

1. Memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi mahasiswa
2. Mereduksi mindset mahasiswa tentang tujuan mengikuti pendidikan untuk menjadi pegawai
3. Mempersiapkan mahasiswa memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensinya

2.2 *Self Efficacy*

Self efficacy adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Zulkosky, 2009). Kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar. Persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan niat seseorang (Indarti dan Rostiani, 2008)

Self-efficacy merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu (Woolfolk, 2007, p.332). Ada kalanya, seseorang tidak berkeinginan untuk melakukan sesuatu pekerjaan karena tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan akan berhasil melakukan hal tersebut. Padahal menurut Wilson, Kickul & Marlino (2007, p.389) mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu diantara berbagai pengaruh kognitif sosial pada aspirasi karir anak-anak, dan *self efficacy* akademik memiliki efek langsung terkuat. Lebih lanjut *self efficacy* dinyatakan andal dalam memprediksi lingkup pilihan karir, kepentingan kerja, keuletan pada bidang yang sulit dan efektivitas pribadi.

2.2.1 Aspek aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (dalam Ghufroon, 2010:88), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut, yaitu :

a. **Tingkat (*Level*)**

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang paling sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi

terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang di rasakannya.

b. Kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Pada artikel Bandura (2006:307-319) yang berjudul *guide for constructing Self Efficacy Scales* menegaskan bahwa ketiga dimensi tersebut paling akurat untuk menjelaskan *Self Efficacy* seseorang. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk *Self Efficacy* adalah tingkat (level), dimensi kekuatan (*strength*) dan dimensi generalisasi (*generality*).

2.2.2 Fungsi *Self Efficacy*

Self Efficacy yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu. Bandura (1994:4-7) menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut, yaitu :

a. Fungsi Kognitif

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari *self efficacy* pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, *self efficacy* yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat *self efficacy*, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan *self efficacy* yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan *self efficacy* yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

b. Fungsi motivasi

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan-tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga. Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam mengurangu usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan menghadapi tantangan. Kegigihan atau ketekunan yang kuat mendukung bagi pencapaian suatu performansi yang optimal. *Self efficacy* akan berpengaruh terhadap aktifitas yang dipilih, keras

atau tidaknya dan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

c. Fungsi Afeksi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stress dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. *Self efficacy* memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stress yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri, individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat menggunakan control pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan *coping* dalam dirinya dan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan khawatir terhadap hal-hal yang sangat terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya sendiri dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

d. Fungsi Selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan coping dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku

yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Self efficacy* dapat memberi pengaruh dan fungsi kognitif, fungsi motivasi, fungsi afeksi dan fungsi selektif pada aktivitas inidividu.

2.2.3 Indikator *Self Efficacy*

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha keras, pengetahuan, dan ketrampilan. Individu yang ragu akan kemampuan mereka (*self efficacy* rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka, individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Sebaliknya, individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit mereka mengurangi usaha-usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam membenahi kegagalan.

Dari hal diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi atau rendah memiliki (indikasi) sebagai berikut :

Tabel 2.2 Ciri-ciri (indikasi) individu berdasarkan tinggi rendahnya *Self-Efficacy*

<i>Self Efficacy tinggi</i>	<i>Self efficacy rendah</i>
-----------------------------	-----------------------------

- | | |
|-----------------------------------|---------------------------|
| a. Dapat menangani secara efektif | a. Lamban dalam membenahi |
|-----------------------------------|---------------------------|

	situasi yang mereka hadapi	atau mendapatkan kembali
b.	Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan	self efficacy ketika menghadapi kegagalan
c.	Ancaman dianggap sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari	b. Tidak yakin menghadapi rintangan
d.	Gigih dalam berusaha	c. Ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari
e.	Percaya akan kemampuan yang dimiliki	d. Mengurangi usaha dan cepa menyerah
f.	Hanya sedikit menampakkan keragu-raguan	e. Ragu pada kemampuan diri yang dimiliki
g.	Suka mencari situasi baru	f. Aspirasi dan komitmen pada tugas lemah
		g. Tidak suka mencari situasi baru

Sumber: Anwar (2009)

2.3 *Locus of control*

Locus of control menurut Kreitner dan Kinicki dalam (Wiriani et al., 2013), terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana internal *locus of control* apabila seseorang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan dia selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan, sedangkan *external locus of control* apabila seseorang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya.

Robbins & Judge (2008:138) menjelaskan bahwa *Locus of control* merupakan tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri.

Menurut Lefcourt (dalam Smet,1994:181), *locus of control* mengacu pada derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (control internal), atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga diluar control pribadinya (control eksternal).

Duffy & Atwarer (2005) mengemukakan definisi *locus of control* adalah sumber keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi baik itu dari diri sendiri ataupun dari luar diri (Patrick dkk, 2009:88).

Locus of control adalah istilah yang mengacu pada persepsi individu tentang pengendalian pribadi, khususnya berkaitan dengan kontrol atas hasil-hasil yang penting. Benson et al. (2005) berpendapat *locus of control* mengacu pada keyakinan seseorang tentang bagaimana upaya individu dalam mencapai hasil yang diinginkan (2010:382).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah tingkat sejauh mana keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap sumber penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, apakah keberhasilan, prestasi dan kegagalan dalam hidupnya dikendalikan oleh perilakunya sendiri (*factor internal*) ataupun semua peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya berupa prestasi, kegagalan dan keberhasilan dikendalikan oleh kekuatan lain, seperti pengaruh orang lain yang berkuasa, kesempatan, keberuntungan dan nasib (*factor eksternal*).

2.3.1 Aspek – Aspek *Locus Of Control*

Menurut Mearns (dalam *The Social Learning Theory Of Julian B Rotter*, 2004) Konsep tentang *locus of control* yang dikembangkan oleh Rotter memiliki 4 konsep dasar, yaitu :

a) Potensi Perilaku (*Behavior Potensial*)

Potensi perilaku mengacu pada kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terjadi dalam situasi tertentu. Kemungkinan itu ditentukan dengan referensi pada penguatan atau rangkaian penguatan yang bisa mengikuti perilaku tersebut.

b) Pengharapan (*Expectancy*)

Pengharapan merupakan kepercayaan individu bahwa dia berperilaku secara khusus pada situasi yang diberikan yang akan diikuti oleh penguatan yang telah diprediksikan. Kepercayaan ini berdasarkan pada probabilitas / kemungkinan penguatan yang akan terjadi

c) Nilai Penguatan (*Reinforcement Value*)

Merupakan penjelasan mengenai tingkat pilihan untuk satu penguatan (*reinforcement*) sebagai pengganti yang lain. Setiap orang menemukan penguatan yang berbeda nilainya pada aktifitas yang berbeda - beda. Pemilihan penguatan ini berasal dari pengalaman yang menghubungkan penguatan masa lalu dengan yang terjadi saat ini. Berdasarkan hubungan ini, berkembang pengharapan untuk masa depan. Karena itulah terjadi hubungan antara konsep pengharapan (*expectancy*) dan nilai penguatan (*reinforcement value*).

d) Situasi Psikologis (*Psychological Situation*)

Merupakan hal yang penting dalam menentukan perilaku. Rotter percaya bahwa secara terus-menerus seseorang akan memberikan reaksi pada lingkungan internal maupun eksternal saja tetapi juga kedua lingkungan. Penggabungan ini yang disebut situasi psikologis dimana situasi dipertimbangkan secara psikologis karena seseorang meraksi lingkungan berdasarkan pola – pola persepsi terhadap stimulus eksternal.

Menurut Rotter (1966) menjelaskan bahwa orang yang dengan *locus of control internal* akan memiliki keyakinan terhadap dirinya, dirinya memiliki kemampuan untuk mewujudkan keinginan sedangkan orang yang dengan *locus of control* eksternal akan memandang apa yang terjadi pada dirinya tidak terlepas dari faktor keberuntungan, kesempatan, nasib dan orang-orang yang berkuasa serta kondisi yang tidak mereka kuasai (dalam Ghufron&Rini, 2010:67).

Robbins (2007) juga berpendapat bahwa *locus of control* dibedakan menjadi dua, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control* eksternal (dalam Lomanto, 2012:22).

2.3.2 Karakteristik *Locus Of Control*

Menurut Crider (2003) perbedaan karakteristik antara *locus of control* internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1. *Locus of control* internal

- Suka bekerja keras.
- Memiliki inisiatif yang tinggi.
- Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.
- Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin.
- Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

2. *Locus of control* external

- Kurang memiliki inisiatif.
- Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.
- Kurang mencari informasi.
- Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.
- Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain.

2.3.3 Indikator *Locus Of Control*

Pengukuran variabel *locus of control* diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan dari studi Rotter (1996) dalam Chi Hsinkuang et al. (2010).

Locus of control terbagi menjadi *locus of control* internal dan eksternal.

1. Yakin bahwa segala hasil yang telah dicapai karena berdasarkan kemampuan sendiri
2. Kepemimpinan sangat bergantung pada kemampuan
3. Keberhasilan yang terjadi karena hasil dari kerja keras sendiri
4. Sesuatu yang selama ini dicapai bukan keberuntungan

2.4 Minat berwirausaha

Minat dalam kewirausahaan selalu tinggi. Masa depan aktivitas kewirausahaan terlihat sangat cerah, lihat saja selama dua dasawarsa terakhir ini banyak wirausahawan yang meluncurkan bisnis. Dari pendidikan wirausaha akan timbul minat berwirausaha. Minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan untuk menjadi seorang wirausaha yang bersedia untuk berkerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya. Minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi tumbuhnya keputusan untuk berwirausaha merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor yaitu karakter kepribadian seseorang dan lingkungannya (Bygrave dalam Budi Wahyono, 2014)

Minat berwirausaha dalam penelitian ini didefinisikan keadaan dimana dalam pikiran mahasiswa ada keinginan untuk menumbuhkan bisnis atau menciptakan usaha baru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Sirine (2011), untuk mengukur variabel niat berwirausaha berdasarkan indikator berikut ini :

- 1). Keinginan yang tinggi memilih wirausaha sebagai karir atau profesi adalah setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa memiliki keinginan yang tinggi untuk memilih profess sebagai wiraswasta.
- 2). Lebih menyukai menjadi wirausaha dari pada bekerja pada orang lain adalah setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa lebih memilih membuat lapangan pekerjaan sendiri daripada bekerja pada orang lain.
- 3). Memiliki rencana memulai usaha dimasa depan adalah Setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan timbul rencana berwirausaha jika sudah lulus kuliah

Sementara Syaiful Bahri Djamarah (2008) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa

aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Pengertian minat juga disampaikan Winkel & Srihastuti (2004,650), yaitu kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu, dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.

Kewirausahaan adalah tindakan kreatif manusia yang membuat sesuatu yang tidak berharga (tidak mempunyai nilai), menjadi berharga. Kewirausahaan menciptakan suatu kesempatan tanpa adanya bekal sumber daya sebelumnya atau menciptakan kesempatan dengan sumber daya yang masih sangat kurang. Kewirausahaan memerlukan visi, tekad dan komitmen untuk memimpin orang lain dalam upaya mewujudkan visi tersebut. Kewirausahaan juga mempunyai keberanian untuk mengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya (Lambing & Kuehl, 2000, p.14). Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan berwirausaha adalah tindakan yang kreatif, untuk menciptakan sesuatu yang tidak mempunyai nilai menjadi berharga, dengan bekerja keras, mandiri, berani mengambil resiko, maupun menghadapi tantangan.

Jadi minat berwirausaha adalah keinginan, keingintahuan, ketertarikan, serta kesediaan dari mahasiswa untuk bekerja keras, mandiri, berani mengambil resiko maupun menghadapi tantangan dalam keterbatasan, dengan bertindak kreatif guna memenuhi kebutuhan hidupnya serta kemajuan usahanya.

2.4.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha

David C. McClelland (1961), mengemukakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimisme, sikap nilai, dan status kewirausahaan atau keberhasilan. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi dan insentif, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan. Menurut Ibnu Soedjono, karena kemampuan afektif mencakup sikap, nilai, aspirasi, perasaan, dan emosi yang semuanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan

yang ada, maka dimensi kemampuan afektif dan kemampuan kognitif merupakan bagian dari pendekatan kemampuan kewirausahaan. Jadi kemampuan berwirausaha merupakan fungsi dari perilaku kewirausahaan dalam mengombinasikan kreativitas, inovasi, kerja keras, dan keberanian menghadapi risiko untuk memperoleh peluang.²⁰ Dari penggabungan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bagian atau komponen berwirausaha terdiri dari kognitif, emosi (perasaan), dan konasi atau kehendak. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu

faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Diantanya:

1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain karena motif berprestasi, harga diri, dan perasaan senang.

a. Motif Berprestasi

Motif berprestasi adalah keinginan untuk dapat menjadi orang yang lebih baik dari orang lain. Motif berprestasi menjadi motivasi seseorang untuk dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.

b. Harga diri

Harga diri merupakan kebutuhan perkembangan (termasuk kebutuhan aktualisasi diri dari Maslow) dengan berwirausaha diharapkan dapat meningkatkan harga diri karena tidak lagi tergantung pada orang lain. Hal ini yang dapat mendorong seseorang untuk berwirausaha.

c. Faktor Senang

Perasaan senang terhadap sesuatu misalnya senang mencoba resep makanan maka dengan kesenangan ini akan menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha misalnya mendirikan warung makan.

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang timbul karena rangsangan atau dorongan dari luar diri individu atau lingkungan. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan peluang.

a. Lingkungan Keluarga

Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Anak harus diajarkan untuk memotivasi diri untuk bekerja keras, diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempunyai peran dalam mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha, sebagai contoh seseorang yang mempunyai background teknik boga yang bergaul dengan chef ataupun pengusaha jasa boga akan menimbulkan minat untuk berwirausaha seperti mendirikan restoran sendiri.

c. Peluang

Peluang yang ada dihadapan seseorang untuk menjadi sukses bagi orang yang mempunyai semangat untuk maju sebenarnya banyak, tergantung bagaimana individu tersebut dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk meraih sukses. Salah satu peluang untuk menjadi orang yang berhasil adalah dengan cara berwirausaha.

d. Pendidikan

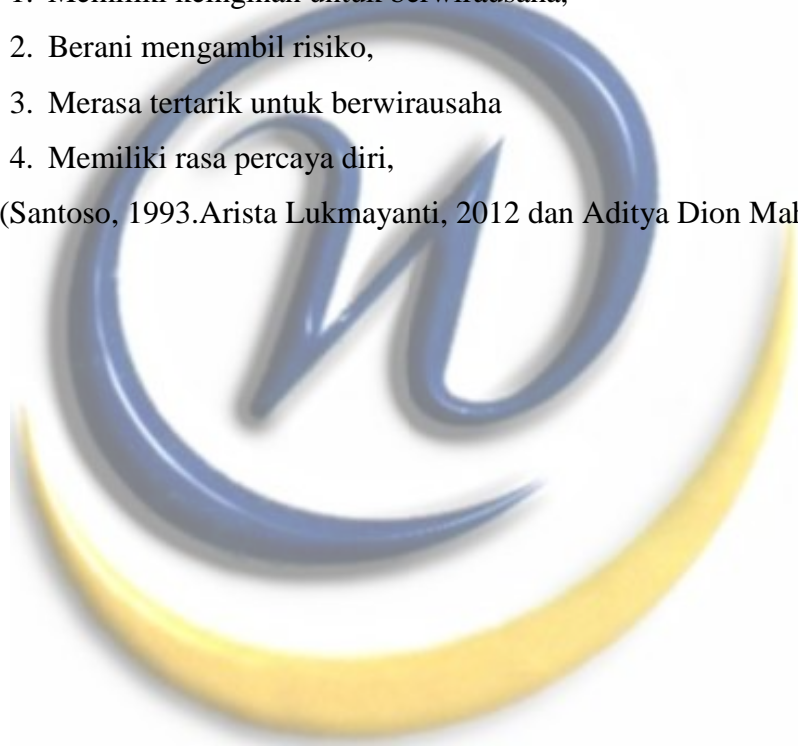
Pengetahuan yang didapatkan selama di bangku sekolah khususnya sekolah menengah kejuruan, maupun praktek lapangan dapat dijadikan modal dalam memulai berwirausaha.

2.4.2 Indikator Minat berwirausaha

Pengukuran variabel Minat berwirausaha diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan dari studi Santoso, 1993.Arista Lukmayanti, 2012 dan Aditya Dion Mahesa, 2012 yaitu sebagai berikut :

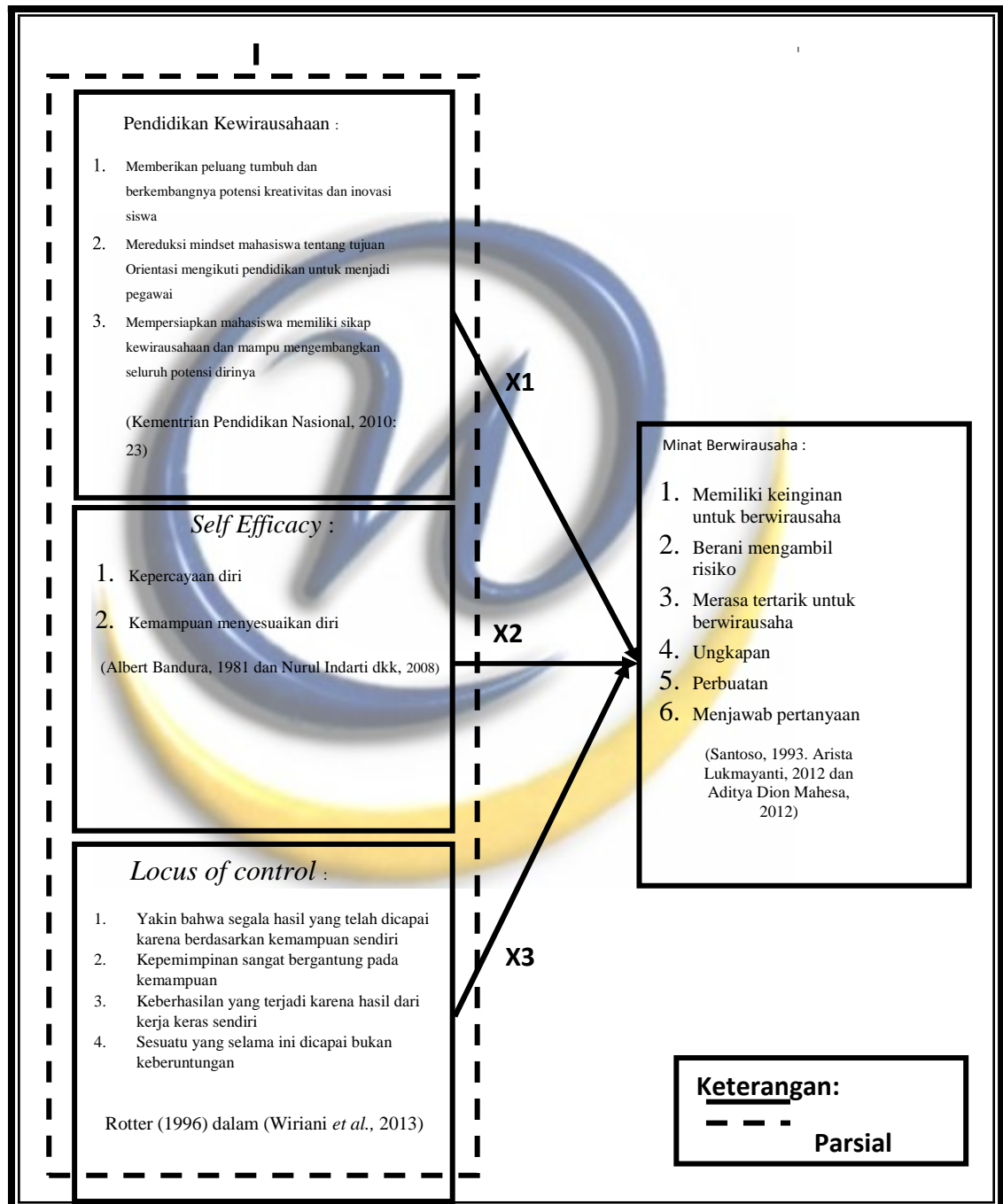
1. Memiliki keinginan untuk berwirausaha,
2. Berani mengambil risiko,
3. Merasa tertarik untuk berwirausaha
4. Memiliki rasa percaya diri,

(Santoso, 1993.Arista Lukmayanti, 2012 dan Aditya Dion Mahesa, 2012)



2.5 Kerangka berpikir

Gambar 2.1
Kerangka berpikir



2.5.1 Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini adalah pendidikan yang diperoleh responden. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang telah diterima dimasa lampau maupun pendidikan yang sedang diterima untuk menjadi wirausaha sukses di masa depan. Pendidikan kewirausahaan ini didefinisikan sebagai program pendidikan yang merupakan sumber sikap kewirausahaan dan minat keseluruhan

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Susanto (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendidikan kewirausahaan terhadap tumbuhnya minat berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Merdekawaty (2016) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Menurut Susanti (2017) menemukan hasil yang sama bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Hasil berbeda yang ditemukan dari penelitian Indarti dan Rostiani (2008), studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia, menunjukkan bahwa mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis justru mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih rendah, temuan ini bertolak belakang dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Program pendidikan kewirausahaan tumbuhkan keinginan berwirausaha adalah ketika mahasiswa sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan dirasakan mulai tumbuh keinginan untuk berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan menambah ilmu dan wawasan dalam bidang wirausaha setelah menempuh pendidikan kewirausahaan mahasiswa merasa lebih banyak pengetahuan dalam bidang kewirausahaan maka kewirausahaan tumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis setelah menempuh pendidikan kewirausahaan membuat mahasiswa sadar akan peluang bisnis yang ada.

2.5.2 Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat berwirausaha

Self efficacy adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Zulkosky, 2009). Kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar.

Menurut Campo dalam Anggraeni dan Nurcaya (2016), faktor lain yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha yaitu *self efficacy* yang merupakan kepercayaan diri seseorang bahwa ia mampu berhasil memulai usaha bisnis baru berdasarkan pada penilaian orang tentang kemampuannya dalam melakukan aktivitas tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Gunadi (2015) menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. menurut Susanto (2017), menemukan hasil yang sama bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Chomzana Kinta Marini dan Siti Hamidah (2014), Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. Ditemukan bahwa *self efficacy* terbukti berpengaruh positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Penelitian ini juga menemukan hasil yang bertentangan yaitu, *self efficacy* tidak berpengaruh signifikan dalam konteks mahasiswa Jepang.

2.5.3 Pengaruh *Locus of Control* terhadap Minat Berwirausaha

Keberhasilan yang dicapai saat ini bukan karena faktor keberuntungan melainkan karena mampu bekerja keras sehingga mendapatkan keberhasilan, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan seseorang akan semakin tinggi pula minat berwirausaha (I Gusti Lanang, 2016)

Penelitian Sarifah (2016) menguraikan karakteristik *Locus Of Control* adalah seseorang meyakini bahwa perilakunya dikendalikan oleh keputusan pribadinya (*personel decision*) dan usahanya (*effort*), sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control* akan bertanggung jawab terhadap keputusannya sendiri dan menggantungkan keberhasilan yang diraih

dengan usahanya sendiri. Penelitian Dessy (2018), mengemukakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Di dukung juga oleh penelitian Sari dkk (2018), menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Penelitian Uddin dan Bose (2012), yang juga menemukan adanya pengaruh positif *locus of control* terhadap niat berwirausaha. Hasil berbeda dari penelitian Bustan (2014), yang menemukan bahwa variabel *locus of control* tidak mempengaruhi minat berwirausaha

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variable	Hasil Penelitian
1.	(Igusti Lanang AgungAdnyana & Ni Made Purnami)	2016	PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, SELF EFFICACY DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA	H1 :Pendidikan kewirausahaan H2 : self efficacy H3 : locus of control	Berdasarkan dari hasil analisis ditemukan bahwa pendidikan kewirausahaan, self efficacy dan locus of control berpengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha mahasiswa
2.	(Sifa Farida &Ahmad Nurkhin)	2013	PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, LINGKUNGAN KELUARGA, DAN SELF EFFICACY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA SISWA SMK PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI	H1: Pendidikan kewirausahaan H2: Lingkungan Keluarga H3 : self efficacy	Ada pengaruh positif pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan

3.	Samuel Christian Susanto	2017	PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA, PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA	H1 : Lingkungan keluarga H2 : Pendidikan kewirausahaan H3 : Efikasi diri	self efficacy terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI program keahlian akuntansi SMK Negeri 9 Semarang
4.	Ana Merdekawaty1), Ismawati2)	2016	PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNIVERSITAS SAMAWA SUMBAWA BESAR	H1 :Pendidikan kewirausahaan H2:Minat berwirausaha	Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa (1) lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun secara simultan
5.	Suci Wulandari	2013	PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XII DI SMK NEGERI 1 SURABAYA	H1 : Kreativitas dan inovasi berpengaruh secara simultan terhadap kewirausahaan	terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan
				H1 : Locus of	

6.	Anggun Kurnia Sari 1,2 , Wirdatul Aini 1 , Jalius 1	2018	HUBUNGAN ANTARA INTERNAL LOCUS OF CONTROL DENGAN MINAT BERWIRUSAHA ALUMNI PELATIHAN BORDIR DI LKP MUSLIMAH GROUP	control H2 : Minat berwirausaha	terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Samawa Sumbawa Besar
7.	Jusmawi Bustan	2014	PENGARUH PRESTASI, LOCUS OF CONTROL, RESIKO, TOLERANSI AMBIGUITAS, PERCAYA DIRI, DAN INOVASI TERHADAP MINAT BERWIRUSAHA MAHASISWA	H1 : Prestasi H2: Locus of control H3:Toleransi Ambiguitas H4: Percaya diri H5: Inovasi	sifat sustainability leadership berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa menjadi ecopreneurs. Diketahui bahwa sifat sustainability leadership yang dimiliki oleh dosen kewirausahaan secara signifikan mampu untuk memengaruhi minat mahasiswa. terdapat hubungan yang signifikan antara locus of control internal dengan minat berwirausaha alumni

					<p>pelatihan bordir di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Muslimah Group Kota Solok.</p> <p>Hasil penelitian diatas dapat dikembangkan menjadi sebuah strategi yang dapat meningkatkan minat mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya untuk berwirausaha. Pihak manajemen hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa Politeknik Negeri Sriwijaya untuk berwirausaha.</p>
--	--	--	--	--	--

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2016:38)

Berdasarkan kerangka pemikiran maka penulis merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

1. Secara Parsial

Ho₁ :Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha

Ha₁ :Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha

Ho₂ :*Self Efficacy* tidak berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha

Ha₂ :*Self Efficacy* berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha

Ho₃ :*Locus of control* tidak berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha

Ha₃ :*Locus of control* berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha

2. Secara Simultan

Ho :Pendidikan Kewirausahaan, *Self Efficacy*, dan *Locus Of Control* tidak berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha

Ha :Pendidikan Kewirausahaan, *Self Efficacy*, dan *Locus Of Control* berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha